

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di dalam pasar modal, investasi saham menjadi salah satu instrumen utama bagi investor untuk menginvestasikan dan mengelola aset mereka. Setiap investor tentunya berharap bahwa dana yang mereka investasikan di dalam Bursa Efek ini akan memberikan keuntungan atau tingkat pengembalian yang menguntungkan terhadap investasi yang mereka lakukan melalui *Return* saham yang positif. *Return* merupakan penghasilan yang diterima investor terhadap investasi yang dilakukan dan ditambahkan dengan perubahan harga (Anisa et al., 2021). *Return* selalu menjadi fokus perhatian para investor karena menjadi indikator penting dalam mengevaluasi kinerja investasi di pasar saham. Untuk itu investor perlu melakukan keputusan pembelian pada saham-saham yang berpotensi memberikan keuntungan di mana hal ini melibatkan adanya analisis mendalam terhadap berbagai faktor yang meliputi kondisi ekonomi, kinerja perusahaan, faktor politik, sentimen pasar, dan pergerakan harga saham di pasar global.

Di Bursa Efek Indonesia (BEI), sektor energi merupakan salah satu sektor yang mampu menarik perhatian para investor karena mampu memberikan *return* yang positif pada para investor. Di tahun 2022, dari 10 perusahaan di Bursa Efek Indonesia yang mencatat kenaikan harga tertinggi, 6 diantaranya merupakan perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang energi. Selain itu, perusahaan-perusahaan di sektor energi umumnya memiliki *market capital* yang besar sehingga mampu memberikan pengaruh terhadap naik atau turunnya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Tabel 1.1 Return saham tertinggi di BEI tahun 2022

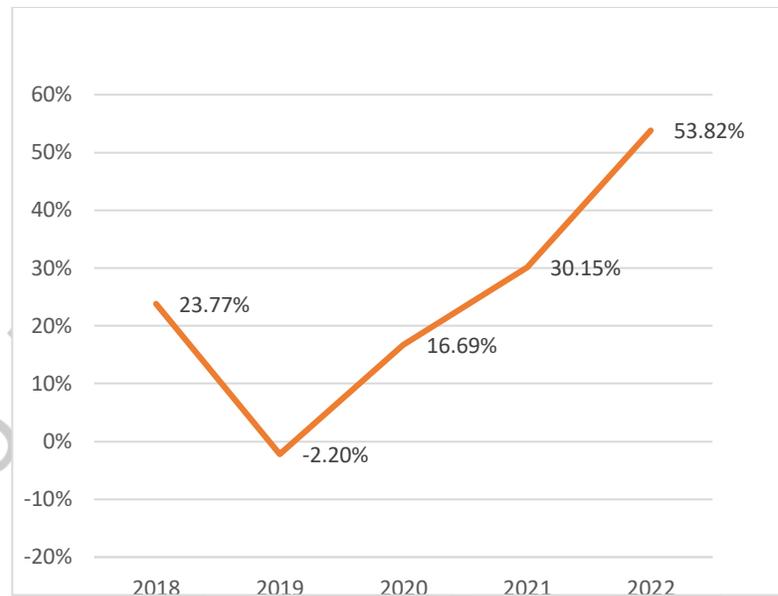
No	Perusahaan	Sektor	Kenaikan Harga Saham
1	ADMR	Energi	1585%
2	BYAN	Energi	806,63%
3	PANI	Makanan & Minuman	667%
4	RAJA	Energi	426,99%
5	KRYA	Konstruksi	336%
6	RMKE	Energi	323,42%
7	SMMT	Energi	261,17%
8	BIPI	Energi	226%
9	SULI	Barang Baku	224%
10	KONI	Jasa Perindustrian	222,22%

Sumber: Kontan.co.id (2022)

Pada tabel 1.1 dapat dilihat bahwa perusahaan-perusahaan di sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mampu memberikan return yang sangat tinggi pada para investor. PT Adaro Mineral Tbk (ADMR) menjadi perusahaan yang mencatat kenaikan harga saham tertinggi yaitu sebesar 1.585%. Perusahaan milik pengusaha Garibaldi Tohir ini bahkan sempat mencatat kenaikan harga tertinggi sebesar 2.114% hanya dalam 4 bulan sejak melakukan *Initial Public Offering* (IPO) pada bulan Januari 2022. Saham lain yaitu PT Bayan Resources Tbk (BYAN), juga mengalami kenaikan yang sangat tinggi di tahun 2022 dan bahkan sempat menyentuk kenaikan tertinggi sebesar 1.131% pada bulan Desember 2022. Di urutan ke 4 yaitu PT Rukun Raharja Tbk (RAJA), sepanjang tahun 2022 juga mencatat kinerja yang sangat bagus. Harga saham di perusahaan milik pengusaha Happy Hapsoro ini secara rata-rata mencatat kenaikan yang sangat tinggi yaitu sebesar 426,99%.

Kenaikan harga saham yang sangat tinggi bagi perusahaan-perusahaan di sektor energi ini dipicu oleh tingginya kebutuhan dan permintaan akan komoditas energi dunia. Pulihnya dunia industri pascasar Covid-19 membutuhkan ketersediaan komoditas energi yang sangat tinggi. Indonesia sebagai salah satu negara penghasil komoditas batu bara dan minyak terbesar dunia juga sempat kewalahan menghadapi tingginya permintaan tersebut. Kenaikan penjualan secara langsung berimbas pada kenaikan

pendapatan perusahaan, sehingga memicu kenaikan harga saham perusahaan-perusahaan sektor energi di Bursa Efek Indonesia.



Gambar 1. 1 Rata-rata return saham perusahaan sektor energi 2018 - 2022

Gambar 1.1 menunjukkan rata-rata *return* saham dari 43 perusahaan energi yang terdapat di Bursa Efek Indonesia yang telah terdaftar sejak tahun 2018 hingga tahun 2022 dan rutin memberikan laporan keuangan. Dengan melihat data dari 43 perusahaan tersebut, walaupun sempat mengalami penurunan pada tahun 2018, secara garis besar perusahaan-perusahaan tersebut semakin menunjukkan *return* yang positif hingga tahun 2022 seperti yang terlihat pada Gambar 1.1. Dari gambar tersebut, diperoleh data pada tahun 2018 secara rata-rata *return* yang didapatkan investor sebesar 23,77% namun mengalami penurunan pada tahun 2019 menjadi -2,20%. *Return* ini kembali menunjukkan arah positif pada tahun 2020 di mana saham-saham di sektor energi mampu memberikan *return* sebesar 16,69%, dan naik kembali di tahun 2021 menjadi 30,15%, dan melonjak lagi di tahun 2022 menjadi 53,82%.

Kinerja perusahaan merupakan salah satu faktor utama yang melandasi kenaikan ataupun penurunan harga saham yang dapat diketahui melalui analisis pada berbagai rasio, salah satunya adalah rasio profitabilitas. Menurut Kasmir (2022:124) terdapat

beberapa rasio yang termasuk ke dalam rasio profitabilitas, seperti *Return on Equity (ROE)*, *Return on Assets (ROA)*, *Gross Profit Margin (GPM)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Operating Income Ratio*, *Profit Margin on Sales*, *Net Earning Power Rasio* dan lain-lain. Namun dari seluruh rasio ini, *Net Profit Margin* dan *Return on Equity* merupakan rasio yang paling sering digunakan oleh para investor karena mampu memberikan gambaran kinerja perusahaan secara jangka panjang. *Net Profit Margin (NPM)* merupakan indikator penting bagi investor dalam mengevaluasi kinerja jangka panjang perusahaan karena mencerminkan efisiensi operasional, kualitas manajemen, daya saing, dan potensi pertumbuhan perusahaan di masa depan. Sedangkan *Return on Equity (ROE)* mampu memberikan gambaran langsung tentang keuntungan yang dihasilkan bagi pemegang saham dan kinerja keseluruhan perusahaan terutama untuk jangka panjang.

Net Profit Margin yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan keuntungan bersih yang besar dari setiap pendapatan yang diperoleh, di mana hal ini menunjukkan efisiensi dalam mengelola biaya operasional dan operasi perusahaan secara keseluruhan. Jika tingkat Margin Laba Bersih yang dicapai oleh perusahaan semakin tinggi, itu menunjukkan bahwa perusahaan semakin efisien dalam menghasilkan keuntungan bersih melalui operasinya. (Suleman et al., 2019:13). Hal ini seringkali dianggap sebagai indikator positif karena menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dan menggambarkan daya saing perusahaan di pasar dan kemampuannya untuk menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham. *Return on Equity (ROE)* yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan efektif dalam memanfaatkan modal yang disediakan oleh pemegang saham untuk mencapai profitabilitas. Investor menganggap *Return on Equity* yang tinggi sebagai indikator kinerja yang baik, dan perusahaan dengan *Return on Equity* yang tinggi cenderung lebih menarik bagi investor karena potensi pengembalian investasi yang lebih tinggi.

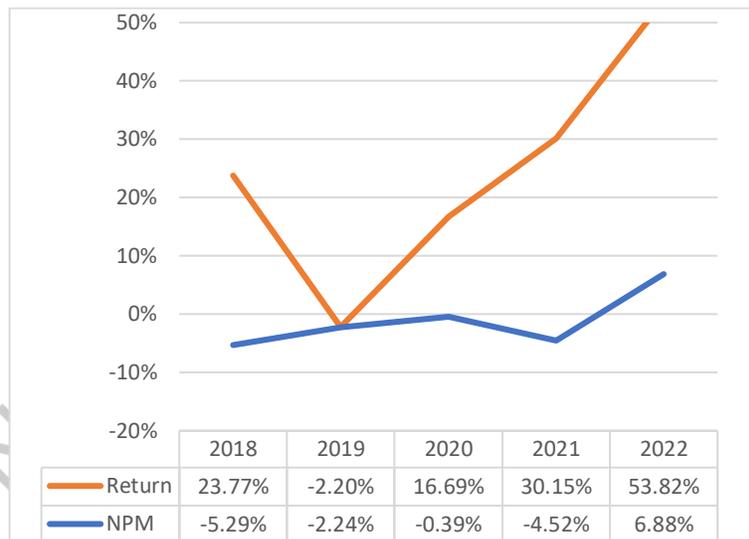
Rasio lain yang dapat digunakan untuk menunjukkan kinerja perusahaan adalah rasio likuiditas dengan menggunakan *Current Ratio (CR)*. *Current Ratio* yang tinggi menunjukkan stabilitas keuangan perusahaan, yang dapat meningkatkan kepercayaan

investor terhadap kinerja jangka panjang perusahaan. Selain itu, perusahaan dengan *Current Ratio* yang tinggi umumnya memiliki fleksibilitas finansial yang lebih tinggi untuk melakukan investasi jangka panjang. Secara keseluruhan, nilai *Current Ratio* yang tinggi dapat memberikan kontribusi positif terhadap persepsi investor tentang kinerja dan stabilitas perusahaan, yang pada gilirannya dapat berdampak pada *return* saham.

Untuk menilai kinerja perusahaan lebih jauh, rasio lain yang dapat dipergunakan adalah rasio solvabilitas dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio (DER)*. Investor cenderung mempertimbangkan *Debt to Equity Ratio* sebagai indikator risiko, di mana *Debt to Equity Ratio* yang tinggi menunjukkan risiko yang tinggi yang membuat investor cenderung menghindari saham perusahaan tersebut atau menuntut tingkat pengembalian yang lebih tinggi untuk mengkompensasi risiko tersebut. Akibatnya, saham perusahaan dengan *Debt to Equity Ratio* tinggi cenderung memiliki *return* yang lebih rendah.

Penelitian sebelumnya telah banyak mengungkapkan bahwa rasio Profitabilitas dengan menggunakan variabel *Net Profit Margin (NPM)* yang mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Martiani (2019); Januardin et al. (2020); dan Lailita & Yanni (2022), menyatakan bahwa *Net Profit Margin* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Namun Ahmad et al. (2018); Fahmi (2020) dan Rahmat & Fathimah (2022) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham. Sedangkan Sunardi (2019); Hakim & Abbas (2019); dan Lestari & Nursiam (2022) menyatakan bahwa *Net Profit Margin* tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Dengan mengambil data rata-rata *return* dan *Net Profit Margin* pada 43 perusahaan sektor energi di Bursa Efek Indonesia, didapat perbandingan sebagai berikut:



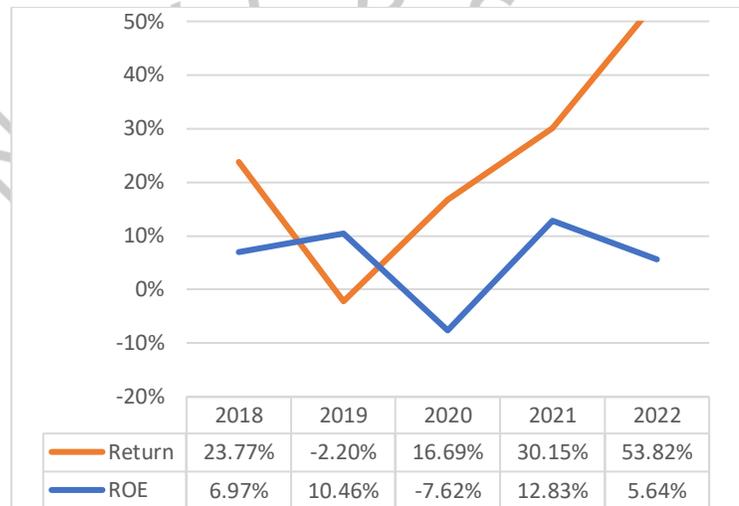
Gambar 1. 2 Perbandingan return dan Net Profit Margin sektor energi 2018-2022

Dari gambar 1.2 diperoleh data bahwa *Net Profit Margin* perusahaan-perusahaan di sektor energi mengalami kenaikan dari -5,29% di tahun 2018 menjadi -2,24% di tahun 2019 dan kembali naik di tahun 2020 menjadi -0,39%. Selanjutnya di tahun 2021 *Net Profit Margin* perusahaan-perusahaan tersebut secara rata-rata turun menjadi -4,52% dan kembali mengalami kenaikan di tahun 2022 menjadi 6,88%. Sementara *return* saham sempat mengalami penurunan dari tahun 2018 sebesar 23,77% ke -2,20% di tahun 2019, dan selanjutnya naik ke 16,69% di tahun 2020, naik ke 30,15% di tahun 2021 dan naik ke 53,82% di tahun 2022. Dari gambar ini dapat dilihat bahwa kenaikan ataupun penurunan *Net Profit Margin* tidak selalu berbanding lurus dengan kenaikan ataupun penurunan dari *return* saham.

Rasio lain dalam rasio Profitabilitas yaitu *Return on Equity* juga banyak digunakan dalam penelitian untuk mencari hubungannya dengan *return* saham. Fradilla (2019); Martiani (2019) dan Laulita & Yanni (2022) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *Return On Equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Namun penelitian yang dilakukan oleh Hadi et al. (2021); Prasetya et al. (2022); Elizabeth (2023) menyatakan bahwa *Return on Equity* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Anugrah (2017);

Fahmi (2020); Rahmat & Fathimah (2022) menyatakan bahwa *Return on Equity* tidak berpengaruh terhadap *return* saham,

Dengan mengambil data rata-rata *return* dan *Return on Equity* pada 43 perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, didapat perbandingan sebagai berikut:



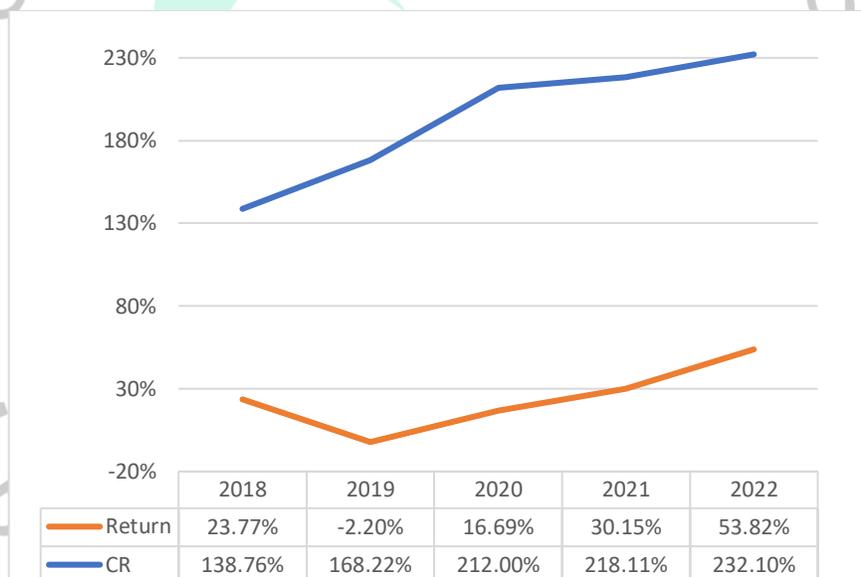
Gambar 1. 3 Perbandingan Return dan Return On Equity sektor energi 2018-2022

Dari gambar 1.3 didapat data bahwa pada tahun 2018 hingga tahun 2020 *Return On Equity* perusahaan-perusahaan di sektor tersebut mengalami kenaikan dari 6,97% di tahun 2018 menjadi 10,46% di tahun 2019 dan mengalami penurunan di tahun 2020 menjadi -7,62%. Selanjutnya ROE ini kemudian kembali mengalami kenaikan di tahun 2021 menjadi 12,83% dan turun kembali menjadi 5,64% di tahun 2022. Sementara *return* saham sempat mengalami penurunan dari tahun 2018 sebesar 23,77% ke -2,20% di tahun 2019, dan selanjutnya naik ke 16,69% di tahun 2020, naik ke 30,15% di tahun 2021 dan naik ke 53,82% di tahun 2022. Dari gambar ini dapat dilihat bahwa kenaikan ataupun penurunan *Return on Equity* tidak selalu berbanding lurus dengan kenaikan ataupun penurunan dari *return* saham.

Perhitungan yang banyak digunakan dalam rasio Likuiditas adalah *Current Ratio*, yang menunjukkan perbandingan antara aset lancar dengan utang lancar. Penelitian

yang dilakukan oleh Martiani (2019); Abdurrohman et al. (2021); Afni et al. (2023) menyatakan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Pandangan lain disampaikan oleh Nurlia & Juwari (2019); Dewi & Solihin (2020); Zulkarnain et al. (2021) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Akbar & Djawoto (2021); Lestari & Nursiam (2022); Prasetya et al. (2022) menyatakan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Dengan mengambil data rata-rata *return* dan *Current Ratio* pada 43 perusahaan sektor energi di Bursa Efek Indonesia, didapat perbandingan sebagai berikut:

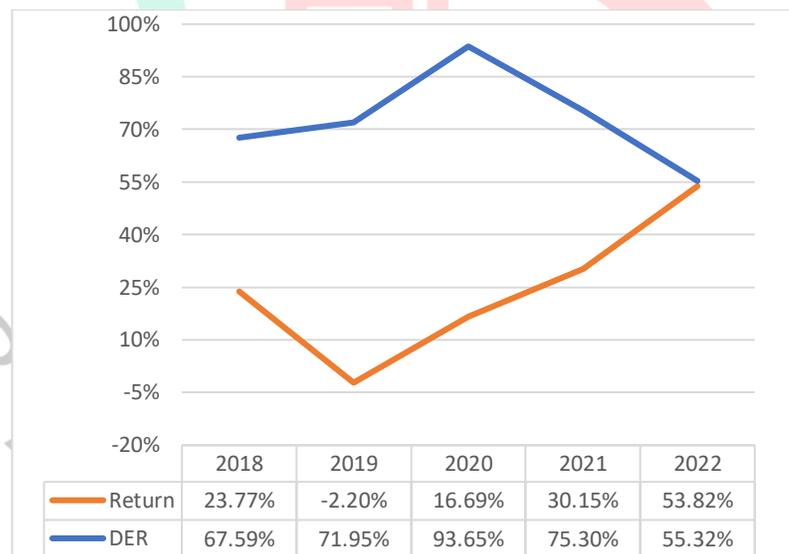


Gambar 1. 4 Perbandingan Return dan Current Ratio sektor energi 2018-2022

Fenomena yang sama juga terjadi pada *Current Ratio* (CR) seperti yang terlihat di gambar 1.4, di mana pada tahun 2018 rata-rata *Current Ratio* perusahaan-perusahaan di sektor energi terus mengalami kenaikan dari 138,76% menjadi 168,22% di tahun 2019, naik lagi menjadi 212% di tahun 2020, menjadi 218,11% di tahun 2021 dan 232,10% di tahun 2022. Sementara *return* saham sempat mengalami penurunan dari tahun 2018 sebesar 23,77% ke -2,20% di tahun 2019, dan selanjutnya naik ke 16,69%

di tahun 2020, naik ke 30,15% di tahun 2021 dan naik ke 53,82% di tahun 2022. Dari gambar ini dapat dilihat bahwa kenaikan ataupun penurunan *Current Ratio* tidak selalu berbanding lurus dengan kenaikan ataupun penurunan dari *return* saham.

Rasio lain yang sering digunakan untuk menghitung *return* saham adalah rasio Solvabilitas, antara lain dengan menggunakan variabel *Debt to Equity Ratio*. Penelitian yang dilakukan oleh Anugrah (2017); Martiani (2019); Afni et al. (2023) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Sedangkan Zulkarnain et al. (2021); Abdurrohman et al. (2021); Putri & Yustisia (2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *Debt to Equity Rasio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham. Namun hasil penelitian-penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Novita & Situmorang (2020); Akbar & Djawoto (2021); Syafii (2021) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap *return* saham.



Gambar 1. 5 Perbandingan Return dan Debt to Equity Ratio sektor energi 2018-2022

Dari gambar 1.5 didapat data bahwa rata-rata *Debt ot Equity Ratio* di 42 perusahaan sektor energi tahun 2018 sebesar 67,59% menjadi 71,95% di tahun 2019 dan naik lagi ke 93,65% pada tahun 2020. Namun di tahun 2021 angka ini turun menjadi 75,30% dan terus turun hingga menjadi 55,32% di tahun 2022. Sementara

return saham sempat mengalami penurunan dari tahun 2018 sebesar 23,77% ke -2,20% di tahun 2019, dan selanjutnya naik ke 16,69% di tahun 2020, naik ke 30,15% di tahun 2021 dan naik ke 53,82% di tahun 2022. Dari gambar ini dapat dilihat bahwa kenaikan ataupun penurunan *Debt to Equity Ratio* tidak selalu berbanding lurus dengan kenaikan ataupun penurunan dari *return* saham.

Berdasarkan fenomena yang terjadi antara rasio-rasio keuangan dengan *return* saham dan adanya kesenjangan hasil empiris terdahulu antara penelitian satu dengan lainnya, maka akan dilakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Net Profit Margin*, *Return On Equity*, *Current Ratio* dan *Debt To Equity Ratio* Terhadap *Return* Saham”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, terdapat beberapa permasalahan yang dapat dirumuskan pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Apakah *Net Profit Margin* memiliki pengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan sektor energi di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah *Return On Equity* memiliki pengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan sektor energi di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah *Current Ratio* memiliki pengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan sektor energi di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan sektor energi di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari latar belakang yang telah diuraikan tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Net Profit Margin* terhadap *return* saham pada perusahaan sektor energi di Bursa Efek Indonesia.

2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Return On Equity* terhadap *return* saham pada perusahaan sektor energi di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Current Ratio* terhadap *return* saham pada perusahaan sektor energi di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *return* saham pada perusahaan sektor energi di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian tentang pengaruh *Net Profit Margin*, *Return on Equity*, *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *return* saham pada perusahaan sektor energi di Bursa Efek Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengetahuan akademik di bidang keuangan dan investasi. Dengan menguji pengaruh rasio profitabilitas, rasio likuiditas, dan rasio solvabilitas terhadap *return* saham pada perusahaan sektor energi, penelitian ini dapat menghasilkan temuan dan bukti empiris yang dapat diterapkan dalam konteks investasi. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti dan akademisi lainnya yang tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut topik di bidang ini.

2. Manfaat praktis.

- a. Bagi investor penelitian ini memberikan informasi yang berharga bagi investor yang tertarik untuk berinvestasi di perusahaan sektor energi. Dengan memahami pengaruh rasio profitabilitas, rasio likuiditas, dan rasio solvabilitas terhadap *return* saham, investor dapat membuat keputusan investasi yang lebih terinformasi dan rasional. Penelitian ini membantu investor dalam mengevaluasi kinerja perusahaan dan mengidentifikasi perusahaan yang memiliki potensi tinggi dalam mencapai *return* saham yang menguntungkan.

- b. Bagi perusahaan penelitian ini juga memberikan wawasan yang lebih baik dalam evaluasi kinerja perusahaan sektor energi. Dengan menganalisis faktor-faktor fundamental seperti rasio profitabilitas, rasio likuiditas, dan rasio solvabilitas, penelitian ini dapat membantu mengidentifikasi perusahaan-perusahaan yang memiliki kinerja yang baik dan berpotensi memberikan *return* saham yang tinggi. Hal ini dapat membantu manajemen perusahaan dalam melakukan perbaikan dan pengambilan keputusan strategis untuk meningkatkan kinerja mereka di pasar saham.